

Teori Strukturasi Anthony Giddens: Sebuah Tawaran Metodologi Ilmu Sosial

Bambang Wahyu

Abstract

Anthony Giddens has formulated a structuration theory based on the failure of modern social theories to map the social life. Structuration theory departs from the action and the actor in the continuity of social life routines. Base of the phenomenon, Giddens expanded the theory of structuration central issues in society such as the role of technology, power, the centrality of space and time. In Giddens assumptions, social practices carried out by humans contain a complexity that it becomes an epistemological basis to discuss other social phenomena. For example the structure of power as domination arises from the desire conscious actors memfiksasi actions against others or against the item. In the structure of dominance was related to the structure of the marking and the structure of justification.

Keywords: *functionalism, structuralism, structuration theory, duality of structure, rules and resources, the stratification model of action, reflexive monitoring of action, language games, rule-following action, the structure of domination, the structure of signification, legitimation structures, space-time stretching, compression of space-time.*

Latar Belakang Pemikiran

Anthony Giddens lahir di Edmonton, London Utara Inggris pada tanggal 18 Januari 1938. Ia berasal dari keluarga sederhana dan merasa beruntung karena memperoleh pendidikan tinggi. Bapaknya seorang karyawan pada perusahaan transportasi. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya di Minchenden School di Southgate, Giddens kemudian melanjutkan pendidikannya di University of Hull dalam bidang sosiologi dan psikologi (1956-1959). Kemudian memperoleh gelar MA pada bidang sosiologi pada London School for Economic (LSE) pada tahun 1959-1961. Gelar Ph.D diperolehnya dari University of Cambridge tahun 1970-1976. Giddens sering bertengkar dengan sesama koleganya di Cambridge sehingga karir akademisnya agak tersendat. Setelah 14 tahun mengabdikan di Cambridge, Giddens menjadi dosen tetap (1984) dan tahun 1986 menjadi guru besar sosiologi di universitas tersebut.

Semenjak tahun 1961, Giddens telah menjalani karir akademis. Bermula dari dosen sosiologi di University of Leicester. Kiprahnya dalam dunia pendidikan tidak hanya dilakukan di Britania Raya. Beberapa perguruan tinggi terkenal di dunia meminta jasanya untuk mengajarkan berbagai mata kuliah antara lain Professor terbang sosiologi Harvard University (sebagai *memorial lecturer*), *Visiting Professor* di University of California, New York Institute for the Humanities, University of British Columbia di Kanada, University of Melbourne, Sorbonne Université, University of Rome, *Centennial Lecturer* di University of Aarhus Denmark, University of Buenos Aires, *Honorary Fellow* di Chinese

Academy of Social Science, Anggota Dewan Center for Social Research di London, dan lain-lain.

Selain sebagai teoritikus ilmu sosial, Giddens juga seorang pengusaha. Perusahaannya yang bergerak dalam bidang penerbitan bernama *Polity Press* berkembang pesat sejak tahun 1985. Giddens pun mempublikasikan karya-karyanya melalui perusahaan ini sehingga menyebar di seantero dunia. Tahun 1984, Giddens menerbitkan sebuah buku berjudul *The Constitution of Society* yang dapat dianggap sebagai *magnum opus* karyanya. Semenjak tahun 1997, Anthony Giddens menjadi direktur LSE dengan keinginan menjadikan lembaga ini sebagai pusat pemikiran inovatif bidang ekonomi dan politik.

Semenjak tahun 1971, Giddens sangat produktif membuat manuskrip karya pemikirannya. Lebih dari 32 buku telah diterbitkan serta menduduki jabatan penting di berbagai perguruan tinggi. Tak aneh jika tahun 1999, Giddens terpilih menjadi salah satu orang paling berpengaruh di Inggris dalam bidang pendidikan. Tahun 1999, ia menerbitkan karyanya *Runaway World* berupa lima buah kuliah publiknya melalui Radio BBC 4 London yang disiarkan dari London, New Delhi, Hongkong, dan Washington. Kuliah publiknya dapat diakses oleh seluruh dunia. Karya-karyanya antara lain:

- a. *Capitalism dan Modern Society* (Cambridge: Cambridge UP, 1971)
- b. *New Rules of Sociological Methods*, (2nd edition, Cambridge: Cambridge UP, 1993). London: Hutchinson. 1976
- c. *Studies in Social and Political Theory* (London: Hutchinson, 1977)
- d. *Central Problems in Social Theory* (London: Macmillan, 1979)
- e. *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (London: Macmillan, 1981)
- f. *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press, 1984)
- g. *Social Theory Today* (editor with Jonathan Turner) (Cambridge: Polity Press, 1987)
- h. *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990)
- i. *The Third Way: The Renewal of Social Democracy* (Cambridge: Polity Press, 1998)
- j. *Conversation with Anthony Giddens* (Cambridge: Polity Press, 1998)
- k. *Runaway World* (London: Profile Books, 1999)
- l. Dan lain-lain

Pada tanggal 23 September 1998, Presiden AS Bill Clinton dan Hillary mengundang Giddens untuk mempresentasikan gagasannya dalam buku *The Third Way* di Gedung Putih. Dalam pertemuan itu hadir juga oleh PM Inggris Anthony Blair dan PM Italia Romano Prodi. Giddens diundang karena kapasitas pemikirannya yang berusaha mereformasi partai politik di Eropa serta upaya mengendalikan beberapa kelompok politik progressif di Eropa. Di Inggris, pemikiran Anthony Giddens menjadi *frame of reference* bagi Tony Blair sebagai *platform* Partai Buruh Inggris. Giddens menawarkan sebuah konsep politik emansipatoris dan keadilan sosial pada dunia global melalui partisipasi aktif masyarakat dan negara untuk merencanakan kehidupan sosial politik yang stabil dan lebih baik.

Investasi Pemikiran Sebelumnya

Teori strukturasi yang dibangun Anthony Giddens merupakan sebuah kritik sekaligus rekonseptualisasi atas beberapa pemikiran pendahulunya seperti Fungsionalisme Talcott Parson, Strukturalisme Levi-Strauss, Sosiologi Interpretatif Max Weber, serta Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Giddens memandang teori-teori sosial ini telah gagal (*shortcoming*) membangun kerangka teoritisnya, karena jatuh pada satu kutub eksterim dan mengabaikan kutub lain. Fungsionalisme dan Strukturalisme jatuh pada *obyektivisme*. Sedangkan Sosiologi Interpretatif dan Hermeneutika jatuh pada sisi *subyektivisme*.

Fungsionalisme Parsons meleburkan *actor* dalam suatu pemetaan sosial di mana individu distrukturkan oleh sistem sosial, sistem budaya, dan sistem personalitas yang berawal dari *the actor situation frame of reference*¹⁴⁷. Masyarakat sebagai sistem sosial mengandaikan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh empat syarat fungsional yaitu pola adaptasi individu, pencapaian tujuan, integrasi, dan *latency*¹⁴⁸. Begitu juga Strukturalisme terutama dalam Levi-Strauss yang menekankan dualisme “yang sosial dan yang individual”. Dualisme ini adalah perluasan dari *langue-parole* pada de Saussure. Sifat *langue* adalah sistemik dan totalitas sama dengan ‘yang sosial’. Dengan demikian keunikan individu lebur pada totalitas gejala sosial melalui konsep *de-centring of subject*. Dalam strukturalisme, tindakan individu bersifat kebetulan dan manasuka karena tidak berkaitan atau mempunyai referensi dengan realitas¹⁴⁹. Baik Fungsionalisme maupun Strukturalisme menyebutkan struktur adalah fakta eksternal yang “mengekang” kebebasan tindakan individu (bagi Strukturalisme, struktur adalah karakteristik pemikiran subyek layaknya *hidden codes* untuk membentuk sistem sosial). Walhasil, baik fungsionalisme maupun strukturalisme menekankan obyektivisme yaitu sistem sosial yang membentuk masyarakat dan individu tidak memiliki peran apa-apa kecuali lebur dalam sistem sosial.

Sebaliknya, kajian Hermeneutika dan Sosiologi Interpretatif secara dominan menekankan subyektivisme. Pada pemikiran Dilthey, masyarakat bermula dari konstitusi pengalaman individual. Dunia material sebagai penyebab proses sosial diabaikan. Adapun dalam sosiologi interpretatif (biasanya dihubungkan dengan Max Weber), tindakan dan makna diselaraskan dengan kebebasan tindakan yaitu individu secara bebas mengatur tindakannya agar mempunyai makna entah bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Dua pendekatan ini menurut Giddens melahirkan subyektivisme di mana individu memiliki peran dominan untuk merekayasa masyarakat atau sistem sosial. Mereka mengabaikan urgensi dari *constrain* (pengekangan atau pembatasan tindakan) atau pengaturan.

Kelemahan ini mampu diatasi Wittgenstein melalui *language-game* dan *rule-following action*. Dalam permainan bahasa, makna tidak hadir dalam tindakan seperti tindak tutur atau pernyataan. Makna hadir dalam proses kontinyu ketika pelaku mengaktualisasikan tindakannya dalam *forms of life*. Adapun *rule-following action* berkaitan dengan kapasitas pelaku mampu memahami ‘aturan’ (*rule*) karena

¹⁴⁷ Jonathan H. Turner. *The Structure of Sociological Theory* (Illinois: The Dorsey Press. 1974: 33)

¹⁴⁸ Ruth A Wallace and Alison Wolf. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Class Tradition*. (New Jersey: Prentice-Hall Inc. 1980: 31)

¹⁴⁹ Anthony Giddens. *Central Problems in Social Theory*. (London: Macmillan. 1979: 38)

setiap aturan dikonstitusi dalam interaksi sosial. Dengan demikian interaksi sosial memproduksi dan mengembangkan (reproduksi) seperangkat aturan.

Pembahasan yang diketengahkan oleh beberapa model pemikiran dan pendekatan di atas gagal mengidentifikasi kompleksitas dunia sosial dan perkembangan hidup manusia. Masyarakat tidak lagi terbagi dalam klas proletariat-borjuasi, bukan juga dominasi individu atas kolektif atau sebaliknya. Masyarakat dewasa ini adalah "masyarakat yang sedang berlari" (*runaway society*) dalam spektrum *runaway world*. Pemisahan aktivitas ekonomi dari ranah politik menjadi tidak relevan sebagaimana diyakini Adam Smith dan Jean Baptiste-Say karena negara (sebagai *nation-state*) telah menjadi *hidden actor of economics*. Negara menjalankan kolaborasi aktif dengan perusahaan multinasional dan lembaga keuangan internasional untuk mengukuhkan dominasi ekonomi dan politik atas negara di dunia. Dengan demikian, tesis Kenichi Ohmae mengenai pudarnya peran *nation-state* dalam pertarungan ekonomi global¹⁵⁰ tidak dapat lagi dijadikan pegangan teoritis.

Giddens menyebutkan dalam konstelasi *runaway world*, perusahaan multinasional, lembaga keuangan internasional, dan *nation-state* bahu membahu membakukan globalisasi secara *mondial*. Kekuasaan kepala negara modern ternyata jauh lebih besar daripada kekuasaan seorang raja bahkan kaisar. Hal ini disebabkan *nation-state* memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga individu dan masyarakat dapat diikat oleh jejaring modernitas dan ikon kapitalisme. Masyarakat di Kota Kapur Bangka Belitung mampu mengakses peristiwa yang terjadi di AS atau Arab Saudi dalam jangka waktu sepersekian detik. Mereka juga terbiasa berkomunikasi dengan telepon seluler. Ini menandakan bagaimana besarnya dominasi jejaring modernitas merambah tempat yang 'sunyi' (dalam pengertian geografis) tapi terbiasa menggunakan ikon kapitalisme secara massif.

Bagaimana teori sosial mampu merumuskan masalah industrialisasi persenjataan nuklir? Memahami krisis *subprime mortgage* yang bermula dari kredit hipotek (kredit perumahan) atau mengidentifikasi penolakan kelompok masyarakat tertentu terhadap globalisasi gaya hidup, radikalisme agama atau menguatnya *local wisdom*?. Pertanyaan-pertanyaan ini yang berusaha ditanggulangi Giddens dengan teori strukturasinya.

Pengaruh yang tak kalah penting dalam pemikiran strukturasi adalah Erving Goffman dan Michel Foucault. Goffman dikenal dengan teori dramaturgi dalam perilaku hidup manusia sehari-hari¹⁵¹. Tindakan manusia menggambarkan sebuah pertunjukan teatrikal yang terdiri dari dua sisi. Sisi pertama adalah panggung pertunjukan (Goffman menyebutnya *the front side*) di mana individu melakonkan suatu peran sesuai dengan tuntutan skenario. Sisi kedua adalah di belakang panggung (*the back side*) yang menjadi manifestasi keseharian aktor. Pada sisi *the front*, pelaku mempertontonkan status sosial, otoritas, dan kekuasaannya pada orang-orang di sekitar karena tuntutan skenario. Individu

¹⁵⁰ Kenichi Ohmae. *The End of Nation-State: the Rise of Regional Economies* (New York: The Free Press. 1995). Ohmae menyebutkan peran negara-bangsa sudah digantikan oleh badan dunia dan perusahaan multinasional. Dua lembaga ini mampu bergerak secara dinamis melampaui ambang batas negara baik ideologi atau teritori.

¹⁵¹ Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday Anchor. 1959).

yang memakai jas ke kantor adalah *the front side* karena jas menunjukkan status sosial dalam pekerjaan, otoritas terhadap bawahan, serta sejumlah *privelege* yang akan diperolehnya. Bagi Giddens, Goffman mampu menyadarkan sosiolog bahwa *daily activities* menggambarkan interaksi sosial sesungguhnya. Dalam ranah interaksi, aktor telah mempunyai pengetahuan tentang tindakannya (*knowledgeability agent*) sehingga mampu menjelaskan secara rasional maksud dan tujuan tindakannya.

Michel Foucault memberi pengaruh tentang kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak melekat pada pelaku melainkan direproduksi dalam pengetahuan. Kekuasaan menyebar dalam setiap lembaga termasuk keluarga disebabkan adanya konsepsi tentang kelembagaan dan fungsinya. Pengetahuan tentang pentingnya keluarga inti (keluarga batih, *nuclear family*) menghasilkan kekuasaan bapak terhadap istri dan anak-anak. Foucault mencontohkannya dengan lembaga penjara, rumah sakit jiwa, dan lain-lain. Rumah sakit jiwa mengidentifikasi jenis manusia berdasarkan penyakitnya dan berbeda dengan manusia normal. Rekomendasi psikiater tentang gejala-gejala neurosis dan kegilaan menghasilkan munculnya *assylum* yang berisi para penyakit jiwa. Dalam konteks ini, para psikiater dan pemerintah mempunyai otoritas untuk mengidentifikasi dan menyembuhkan mereka.

Berdasarkan inventarisasi atas berbagai aras pemikiran ini, Giddens merumuskan teori strukturasinya dalam membedah persoalan kemasyarakatan, modernitas, kekuasaan, perubahan sosial, dan kapasitas individu sebagai aktor. Dalam konteks ini, teori strukturasi berusaha mengatasi kegagalan teori-teori tentang manusia dan masyarakat, mencari titik temu (*the convergent*) pendasaran teoritisnya, mencerahkan kehidupan konkrit manusia, serta memahami tindakan manusia dan eksistensi lembaga dalam mekanisme kuasa¹⁵².

Epistemologi Teori Strukturasi

Teori strukturasi berangkat dari "praktik sosial yang dilangsungkan secara kontinyu dalam lintas ruang dan waktu"¹⁵³. Praktik sosial (*social practices*) yang dimaksud bukan tindakan *extraordinary* seperti bunuh diri atau konflik klas sosial tapi rutinitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya seperti sarapan, bercengkerama, makan malam, nonton televisi, ngobrol dengan tetangga, dan *daily activities* lainnya. Pengertian praktik sosial ini mengandaikan keterkaitan antara tindakan dengan model reproduksi dan transformasi kehidupan sosial (interaksi sosial). Dalam arti, hubungan antara tindakan dan interaksi sosial bersifat saling melengkapi (dualitas). Tindakan menghasilkan interaksi sosial sekaligus tindakan dikonstitusi oleh interaksi sosial tersebut. Giddens ingin membuktikan bagaimana tindakan pelaku terstruktur dalam konteks kesehariannya melalui karakter tindakan dan proses penampakkannya¹⁵⁴.

Praktik sosial menjadi dasar keberadaan individu dan masyarakat di mana manusia (*the agent*) secara aktif membentuk (produksi) dan mengembangkan (reproduksi) kehidupan sosialnya. Dalam praktik sosial ini, seorang pelaku sangat

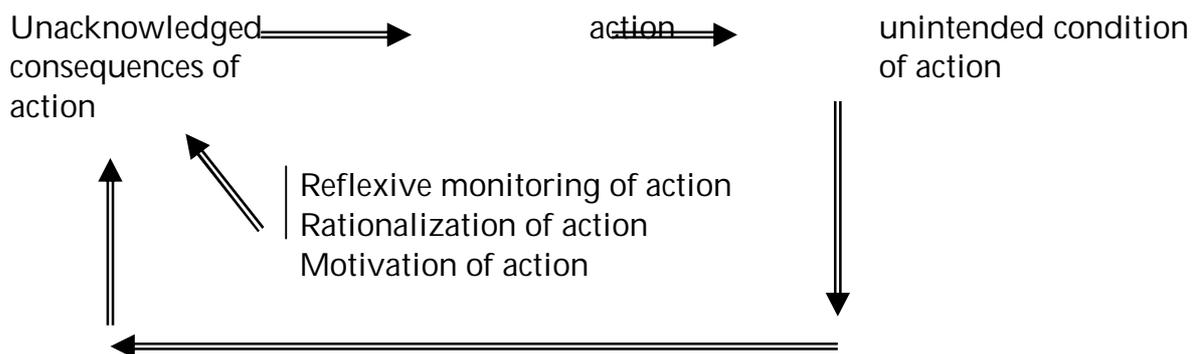
¹⁵² Anthony Giddens. *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press. 1984: xvii)

¹⁵³ *Ibid*, 2

¹⁵⁴ John B. Thompson. *Studies in the Theory of Ideology* (California: University of California Press, 1984:

otonom karena ia mengetahui dan mampu memahami arah tindakannya, eksekusinya bagi pelaku lain, serta dalam konteks apa tindakan itu dilakukan. Dengan meminjam istilah Erving Goffman, Giddens menyebutkan setiap pelaku adalah *knowledgeability agent* yang mempunyai pengetahuan tersebut di atas. Pengetahuan pelaku dalam memantau arah tindakan, akibatnya bagi pelaku lain, serta memantau konteks tindakan disebutnya sebagai “pemantauan reflektif atas tindakan” (*reflexive monitoring of action*) yaitu sebuah karakter pelaku untuk memantau kelangsungan proses sosial secara kontinyu. Tindakan yang dilakukan selalu bermakna (*purposive action*) karena berlangsung secara kontinyu dan tak terpisah dari maksud, arti, tujuan, dan alasan tindakan itu dilakukan. Karakter ini pula yang mengarahkan pelaku “memperagakan” suatu tindakan dan mengharapkan pelaku lain melakukan hal yang sama. Hal ini menandakan bahwa sebuah tindakan tergantung upaya rasionalisasi yaitu *memahaminya sebagai proses dan melekat pada pelaku secara inheren*.

Tindakan manusia mengandung tiga dimensi yaitu pemantauan reflektif, rasionalisasi tindakan, dan motivasi tindakan. Hubungan ketiga dimensi ini tersusun dalam proses kontinyu sebagai *stratification model of action*¹⁵⁵.



Dalam ‘model stratifikasi tindakan’, Giddens menyebutkan *pemantauan reflektif* merujuk pada *daily activities* di mana pelaku memiliki kapasitas untuk mengatur tindakannya sendiri serta orang lain. Melalui dimensi ini, pelaku memantau kelangsungan tindakannya, mengharapkan orang lain melakukan hal yang sama, memantau secara rutin konteks sosial dan fisik di mana tindakan itu dilakukan, serta memantau latar belakang terjadinya tindakan itu. *Rasionalisasi tindakan* berkenaan dengan kapabilitas pelaku untuk menjelaskan alasan mereka melakukan tindakan itu. Kapabilitas ini merupakan ciri khas dari pengaturan tindakan sehari-hari yang dimiliki pelaku sosial yang kompeten. Dalam rasionalisasi tindakan terjadi “intensionalitas” sebagai proses yaitu pelaku tidak mengaitkan tindakannya dengan tujuan yang jelas selama proses terjadi tapi hanya melangsungkan tindakan saja. Intensionalitas juga menjadi ciri rutinitas pengaturan tindakan manusia yaitu tindakan pelaku terbuka untuk dievaluasi oleh pelaku lain.

¹⁵⁵ *New Rules ... op.cit.* 56

Adapun dengan *motivasi tindakan*, berkaitan dengan motif dan keinginan yang mendorong munculnya suatu tindakan. Motivasi tidak berkaitan langsung dengan aktivitas tindakan tapi sebagai pra-konsepsi tindakan serta menjadi "pegangan" ketika pelaku berjumpa dengan situasi di mana tindakannya tidak mungkin dipantau atau diberi alasan rasional. Motivasi adalah manifestasi ketaksadaran (*unconsciousness*) pelaku karena pelaku sering menemukan "tindakan tak sengaja" (*unintended action*) yang kemudian memunculkan konsekuensi dan sering menemukan suatu "kondisi tindakan yang tak diketahuinya" (*unacknowledged condition of action*). Menurut Giddens, ketaksadaran merupakan elemen penting dalam mengembangkan praktik sosial karena elemen ini berupa motivasi dan keinginan yang mendorong dan mengarahkan pelaku untuk melakukan satu tindakan. Misalnya jarang sekali tindakan makan kita didorong untuk menyehatkan badan tapi karena rasa lapar saja.

Contoh sederhana berikut barangkali bisa menjelaskan susunan "stratifikasi model tindakan" yang dimaksud: *Saya ingin keluar rumah untuk membeli nasi goreng (**motivasi tindakan**) tapi di jalan saya menemukan jenis makanan yang lebih menggugah selera (**konsekuensi tindakan tak disengaja**) misalnya sop buntut. Ketika memutuskan untuk makan sop buntut saya belum tentu mendapatkan rasa yang lebih enak dan puas (**kondisi tindakan yang tak diketahui**) dari nasi goreng. Karena belum tahu rasa sop buntut maka saya mencoba menikmatinya (**pemantauan reflektif**) dengan harapan terpuaskan dan tak salah pilih makanan.* Dengan stratification model of action, Giddens ingin mengatakan bahwa sebuah tindakan dapat dikonseptualisasi berdasarkan pemantauan reflektif, rasionalisasi tindakan, dan motivasinya dengan memperhatikan secara kontinyu tindakan yang dilakukan pelaku.

Penjelasan Giddens tentang *stratification model of action* menegaskan pentingnya elemen-elemen praktik sosial, yaitu: *human agent, agency*, dualitas struktur, struktur sebagai aturan dan sebagai sumber daya (*resources*), sentralitas ruang dan waktu, serta hubungan interaksi dengan struktur sebagai basis epistemologi ilmu-ilmu sosial.

1. *Human agent* atau *agency*.

Menurut Giddens, tindakan (*action*) harus dipahami sebagai aktivitas yang mengalir secara kontinyu (*a continuous flow of conduct*) yang dilakukan oleh pelaku-pelaku otonom. Tindakan ini bersifat nyata yang melibatkan ekspresi tindakan berkenaan dengan pemahamannya atas kejadian-kejadian di dunia fisik atau dalam interaksi sosial. Tindakan dilakukan oleh pelaku atau subyek yang memiliki pola adaptasi dengan dunia obyek¹⁵⁶.

Di mana titik temu antara tindakan dan pelaku?. Menurut Giddens karena sebagian besar tindakan mengandung maksud dan tujuan. Dengan demikian, setiap tindakan selalu dalam pantauan pelaku dalam konteks mengontrol apa yang sedang dilakukannya, bagaimana reaksi orang lain terhadap tindakan itu, serta dalam keadaan apa sebuah tindakan

¹⁵⁶ *Ibid.* 55-56. dalam bahasa Giddens '...contemplated causal interventions of corporeal beings in the ongoing process of events-in-the-world..involving intervention in a potentially malleable object-world'.

diejawantahkan¹⁵⁷. Giddens mengambil inspirasi dari Goffman bahwa pelaku sudah mempunyai pengetahuan (*knowledgeable agent*) terhadap tindakannya serta mampu memahaminya melalui pemantauan reflektif (*reflexive monitoring of action*)¹⁵⁸. Pemantauan reflektif bukanlah kesadaran diri tetapi karakter pelaku untuk memantau kelangsungan proses sosial di mana ia menjadi bagian dan terlibat di dalamnya. Dalam pemantauan reflektif, pelaku tidak hanya memantau kelangsungan tindakan diri dan penerimaan orang lain tapi juga memantau konteks sosial dan fisik tindakan itu diperagakan¹⁵⁹. Melalui pengetahuan dan pemantauan reflektif ini juga tindakan pelaku selalu memiliki makna (*purposive action*) karena kelangsungannya kontinyu dan tak terpisahkan dari maksud, tujuan, dan alasan tindakan. Dalam kelangsungan tindakan itu, pelaku tidak hanya mempertontonkan tindakannya saja melainkan juga mengharapkan pelaku lain melakukan hal yang sama. *Tindakan menyodorkan tangan untuk bersalaman mengharapkan lawan melakukan hal yang sama.*

Dengan demikian, adanya pengetahuan dan pemantauan reflektif ini memberi dasar bagi pelaku untuk membentuk (produksi) dan mengembangkan (reproduksi) praktik sosial. Tapi dalam *daily activities*, tindakan hanya dilakukan secara rutin. Pelaku bisa memahami tujuan tindakan setelah diperagakan. Kebanyakan tindakan dilakukan tanpa merujuk pada maksud dan tujuannya. Menurut Giddens, hal ini menjadi dimensi intensionalitas tindakan yaitu pelaku hanya melangsungkan tindakannya saja. Karakter intensionalitas tindakan adalah sifat alamiah tindakan yang walaupun tak disadari tapi tetap dikenakan proses pemantauan.

When lay actors inquire about each other's intention in respect of particular acts, they abstract from a continuing process of routine monitoring whereby they relate their activity to one another and the object-world¹⁶⁰.

Jadi pelaku mengakumulasikan berbagai aspek dari setiap tindakannya yaitu pengetahuan tentang tindakan, pemantauan reflektif, rasionalisasi, dan rutinitas tindakan yang berkaitan dengan dimensi ketaksadaran.

Proses pembentukan dan pengembangan praktik sosial dilangsungkan dalam konteks *in the making* bukan given. Sebuah praktik sosial memperoleh maknanya ketika dibentuk dan dikembangkan sehingga ia tidak mengekspresikan tujuan pelaku atau tujuan menentukan jenis

¹⁵⁷ Thompson, *op.cit.* 241

¹⁵⁸ Giddens, *op.cit.* 57

¹⁵⁹ Giddens, 1984. *op.cit.* 5

¹⁶⁰ Giddens, 1979, *op.cit.* 56

tindakan tapi menghubungkan tindakan dengan kondisi yang tak diketahuinya serta hasil tindakan¹⁶¹.

2. Dualitas struktur

Struktur dipahami Giddens aturan (*rule*) dan sumber daya (*resource*) yang mempunyai hubungan timbal balik dengan tindakan¹⁶². Dalam dualitas struktur, sebuah tindakan menghasilkan struktur sekaligus struktur mengikat tindakan itu dalam seperangkat aturan. Sederhananya, pelaku membentuk dan mengembangkan struktur melalui tindakannya. Pada saat bersamaan, tindakan pelaku diikat oleh struktur tersebut. Pada proses pertama, pelaku disebut *agency* karena secara aktif membentuk dan memproduksi struktur dalam praktik sosial. Dengan demikian, struktur tidak bersifat *taken for granted* atau berada di luar praktik sosial sebagaimana diyakini Wittgenstein dalam *language game*¹⁶³. Dalam pemahaman Giddens, praktik sosial membentuk dan mengembangkan struktur yang spesifik sehingga eksistensinya ditentukan oleh proses. Dalam proses kedua, struktur menentukan jenis tindakan sehingga tindakan tidak keluar dari konteks strukturnya.

Bagan Dualitas Struktur¹⁶⁴.

STRUCTURE(S)	SYSTEM(S)	STRUCTURATION
Rules and Resources Or set of transformation relation, organized as properties of social system.	Reproduced relations between actors or collectives, organized as regular social practices	Conditions governing the continuity or transmutation of structures and therefore the reproduction of social systems.

Perpaduan dua hal ini menghasilkan struktur menjadi *lokus* (media) tindakan sekaligus menjadi *hasil* (*outcome*) tindakan. Sebagai *lokus*, struktur yang menyebabkan berlangsungnya tindakan. Sementara sebagai *hasil*, struktur hanya muncul dalam kejadian atau kelangsungan tindakan (dengan kata lain, diproduksi dan direproduksi oleh tindakan). Ambil contoh *berdoa*. *Ketika berdoa aturan diterapkan layaknya meminta atau memohon sesuatu. Tapi aturan (duduk bersimpuh, menengadahkan tangan, suara lembut) itu hanya dibentuk dan dipertahankan ketika doa sedang dilakukan.*

¹⁶¹ "social practices ... do not express the intention of social actors; nor .. do they determine them. Intentions are only constituted within the reflexive monitoring of action, which however in turn only operates in conjunction with unacknowledged conditions and outcomes of action" *Ibid*, 41-42

¹⁶² *Ibid*, 53

¹⁶³ Dalam *language game*, aturan sebagai struktur hanya mengatur bagaimana permainan dilakukan. Jadi aturan berada di luar konteks permainan pada awalnya dan permainan hanya melaksanakan seperangkat aturan yang telah disepakati (atau diketahui). Aturan bisa dibuat ketika menganalisis permainan itu sendiri sehingga membuat aturan main tidak harus memainkan permainannya secara langsung.

¹⁶⁴ Giddens, 1984, *op.cit.* 25 dan 1979: 66

3. Struktur sebagai aturan dan sebagai sumber daya

Giddens menyebutkan struktur sebagai seperangkat aturan dan seperangkat sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk praktik sosial yang kontinyu¹⁶⁵. Sebagai aturan dan sumber daya maka struktur merupakan pola atau komponen hubungan sosial yang membentuk struktur interaksi. Pemahaman ini berangkat dari pra-konsepsi bahwa sistem sosial merupakan bentuk interaksi yang teratur yang mengandung sejumlah struktur. Dalam pemikiran Giddens pun, sistem sosial (praktik sosial) terdiri dari sejumlah struktur yaitu aturan dan sumber daya¹⁶⁶.

Giddens membandingkan konsep struktur (aturan dan sumber daya) dengan kaitan antara bahasa dan tindak tutur (*speech act*). Dalam kondisi ini, bahasa menjadi contoh bagaimana terjadinya sebuah praktik sosial. Berbahasa merupakan kegiatan praktis karena mengandaikan situasi tertentu serta mensyaratkan hubungan pembicara dan lawan bicara. Dalam berbahasa, pembicara mengungkapkan keinginannya dalam aturan gramatikal tertentu dan lawan bicara berusaha memahami konteks pembicaraan entah melalui pengetahuan tentang tindak tutur atau melalui ekspresi tindakannya. Dalam konteks ini, berbahasa bukan produk pembicara atau lawan bicara; bukan pula sistem eksternal yang dipaksakan. Bahasa terbentuk melalui tindak tutur ketika pembicara mengucapkan aturan gramatikal pada lawan bicara; begitu pun sebaliknya.

Begitu pun dengan struktur, ia terbentuk melalui kegiatan praktis dalam interaksi sosial sehingga eksistensinya dapat bersifat mengekang (*constraint*) tindakan untuk melakukan sesuai dengan konteks dan aturan tertentu; dapat pula memberi stimulus untuk membentuk dan mengembangkan praktik sosial secara luas.

Setiap kejadian tindakan terbentuk dan membentuk struktur ini dalam sebuah praktik sosial. Karena kejadian tindakan dilakukan dalam konteks ruang dan waktu, dengan sendirinya aturan dan sumber daya ini menstrukturkan tindakan dalam praktik sosial dalam lintasan ruang dan waktu pula. Dengan demikian, struktur menjadi modalitas (*structuring properties*) yang mengikat ruang dan waktu dalam sistem sosial.

Dengan modalitas ini, praktik sosial menjadi mungkin dilakukan melintasi ruang dan waktu apabila strukturnya (aturan dan sumber daya) berbentuk *virtual order*. Bagaimana hal ini menjadi mungkin? Giddens menjelaskan ketika struktur mengambil bentuk maya maka praktik sosial hanya mempertontonkan modalitasnya (*structural properties*) di mana keberadaannya menjadi 'contoh' (*instantiation*) dan *memory traces* dari praktik sosial. Pengetahuan yang mendasari terjadinya praktik sosial itu dapat dipahami oleh pelaku *hic et nunc* karena adanya pengaturan pengetahuan (*the conduct of knowledgeable human agents*). Ketika kita menonton peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965 maka praktik sosial yang dipertontonkan dalam film itu

¹⁶⁵ Pendapat ini menentang asumsi dasar fungsionalisme yang mengatakan struktur adalah dimensi eksternal yang mengekang kebebasan individu dan tindakannya. Giddens, 1976, *op.cit.* 125-126

¹⁶⁶ Giddens, 1979. *op.cit.* 64-66

berbentuk *virtual order* sebagai instansiasi dan sebagai jejak pengalaman. Kita mampu memahami kondisi masyarakat atau praktik sosial yang dilakukan dalam film karena telah mempunyai pra-konsepsi tentang itu berdasarkan pemahaman kita di sini dan saat ini (*hic et nunc*).

Berkenaan dengan aturan, Giddens mengambil inspirasi dari Wittgenstein tentang *rule-following action* yaitu setiap tindakan selalu mengikuti aturan yang berlaku. Seorang pelaku yang secara teratur melakukan aktivitas dalam konteks dan waktu tertentu dapat memahami bagaimana aturan diberlakukan dalam konteks itu. Memahami aturan sebuah permainan berarti mengetahui bagaimana cara memainkannya berdasarkan aturan. Mengetahui aturan matematika dalam menghitung angka-angka berarti mengetahui bagaimana aturan rangkaian angka dilanjutkan (menambah, mengurangi, mengkalikan, atau membagi). Dengan kata lain, pemahaman terhadap aturan memungkinkan pelaku mengembangkan secara luas aturan itu dalam proses tindakannya. Walaupun demikian, mengetahui seperangkat aturan tidak berarti harus mampu merumuskannya. Setiap aturan yang banyak dan kompleks 'menghuni' ruang kesadaran praktis pelaku dan secara terus menerus ditransformasikan dalam kesadaran dan mampu dikonseptualisasikan¹⁶⁷.

Dalam pemahaman Giddens, aturan adalah medium sekaligus hasil dari proses pengembangan (reproduksi) praktik sosial (*rules as media and outcome of the reproduction of social system*)¹⁶⁸. Sebuah aturan hanya dapat dipahami ketika pelaku melakukan sebuah tindakan secara *recursive* dalam praktik-praktik sosial. Dalam pemahaman ini, hubungan aturan dan tindakan tidak pernah tunggal. Aturan selalu terlibat dan dilibatkan dalam praktik sosial yang diekspresikan secara utuh melalui tindakan. Hubungan aturan dan tindakan adalah melakukan konstitusi praktik sosial dalam konteks waktu. Misalnya, *tindakan sarapan dilakukan berdasarkan aturan di rumah dan di pagi hari*.

Di samping itu, sebuah aturan tidak dapat dipahami secara utuh dalam kesendiriannya baik sebagai perintah, larangan, ancaman, dan lain-lain. Keberadaannya bermakna jika dikaitkan dengan tindakan tertentu yang menggambarkan pola itu. Dengan kata lain, aturan dan tindakan saling menggabungkan satu sama lain.

Selain aturan, konsep struktur juga berkaitan dengan 'sumber daya' (*resource*). Sumber daya dipahami sebagai *structural properties* juga yang berkenaan dengan kapasitas pelaku untuk mengembangkan relasi kuasa dalam praktik sosial¹⁶⁹. Giddens mengaitkan sumber daya dengan konsep institusi sebagai kumpulan praktik sosial yang membentuk sistem sosial. Institusi merupakan karakter khas kehidupan sosial dalam jangka waktu lama (*the more enduring features of social life*). Dengan demikian, institusi juga

¹⁶⁷ Giddens, 1984. *op.cit.* 21

¹⁶⁸ Giddens, 1979. *op.cit.* 65

¹⁶⁹ *Ibid*, 68-69

menjadi *structural properties* dari sistem sosial yaitu praktik sosial dalam lintas ruang-waktu dipadatkan (*solidity*) dalam sebuah institusi.

Ketika aturan bersifat transformatif dan sumber daya bersifat mediatif maka konsep struktur ini, menurut Giddens, membuat relasi transformasi dan mediasi sehingga dimungkinkan terjadinya proses reproduksi kehidupan sosial. Hubungan antara aturan dan sumber daya bersifat dualitas di mana keduanya menjadi sarana/media sekaligus menjadi hasil dari praktik sosial yang dilakukan secara *recursive*¹⁷⁰. Menurut Giddens, hubungan dualitas ini dilakukan dengan dua cara yaitu (a) struktur diorganisir secara *recursive* di luar konteks ruang-waktu serta meniadakan subyek¹⁷¹, dan (b) sistem sosial mengintegrasikannya kembali dalam lintas ruang-waktu¹⁷². Dapat dipahami bahwa struktur adalah *langue* yang mengatasi realitas dan *decentring of subject* sedangkan sistem sosial adalah *parole* yang erat dengan lintas ruang-waktu. Hal ini dapat dimaknai bahwa struktur (aturan dan sumber daya) bukan merupakan produk subyek dan tidak pula diorientasikan pada subyek tertentu. Struktur mempunyai makna dan eksistensinya ketika pelaku mempraktikkan tindakannya melalui implementasi aturan dan sumber daya. Dengan struktur (aturan dan sumber daya) ini, pelaku membentuk dan mengembangkan praktik sosial dalam lintas ruang dan waktu.

4. Sentralitas ruang dan waktu.

Sentralitas ruang dan waktu menempati tempat yang penting dalam analisa strukturasi Anthony Giddens. Sentralitas ini berasumsi bahwa sistem sosial sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan kontestasi aturan dan sumber daya tapi juga mekanisme kontrol atas ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa praktik sosial menyatukan secara esensial ruang dan waktu (*time-space intersection as essentially involved in all social existence*)¹⁷³. Ruang dan waktu menjadi instrumen konstitutif tindakan untuk merekayasa sistem sosial¹⁷⁴ yaitu menentukan makna suatu tindakan dan membedakan tindakan satu dengan tindakan lain.

JENIS KEGIATAN	RUANG	WAKTU	NAMA
MAKAN	R. MAKAN	PAGI	SARAPAN
MAKAN	R. MAKAN	SIANG	MAKAN SIANG
MAKAN	KAFE	SIANG	JAJAN
MAKAN	RESTORAN	MALAM	MAKAN MALAM DI

¹⁷⁰ Giddens, *op.cit.* 25

¹⁷¹ "Structure, as recursively organized sets of rules and resources, is out of time and space ...and is marked by an absence of the subject". *Ibid*, 25

¹⁷² "Social system...comprise the situated activities of human agents, reproduced across time and space". *Ibid*,

25

¹⁷³ Giddens, 1979. *op.cit.* 54

¹⁷⁴ *Ibid.* 3

			LUAR
--	--	--	------

Dapat dilihat bahwa hubungan konsep ruang-waktu dengan tindakan bersifat ontologis di mana tanpa mekanisme ruang-waktu, tindakan tidak akan terjadi. Contoh, *berbaring di kasur kamar tidur jam 22.00 WIB disebut tidur malam bukan plesiran*.

Ruang-waktu melekat dalam tindakan pelaku sehingga pembentukan dan pengembangan praktik sosial dimungkinkan. Selain itu kelangsungan tindakan dalam praktik sosial juga dalam konteks ini. Dalam bahasa Giddens, "Seluruh kehidupan sosial terjadi di dalam dan dikonstitusi oleh peralihan antara *presence* dan *absence*, dalam proses penghilangan (*fading away*) waktu dan pergantian (*shading off*) ruang"¹⁷⁵. Dalam konteks ini terlihat pola-pola praktik sosial (interaksi sosial) disituasikan dalam waktu melalui kelangsungan tindakan pelaku. Misalnya dalam pertemuan tatap muka (*face-to-face interaction*) yang tidak hanya menuntut kehadiran fisik tapi juga 'peruangan' (*spacing*) tertentu¹⁷⁶.

Jadi, perjumpaan tatap muka sebagai praktik sosial menghadirkan pelaku lain sebagai sumber informasi utama (lawan bicara) serta menjadi mitra dalam membentuk (produksi) pengalaman sosial¹⁷⁷. Giddens menggunakan kerangka pemikiran Heidegger (1889-1976) tentang 'kehadiran' (*presence*) dan 'ketiadaan' (*absence*) dengan menyebutkan bahwa semua praktik sosial secara bersamaan menggabungkan antara 'kehadiran' dan 'ketiadaan' ini melalui cara yang berbeda-beda. Dalam interaksi tatap muka, pihak lain hadir dalam ruang dan waktu serta mempengaruhi model 'peruangan' (*spacing*) pelaku secara fisik. Dan interaksi menempati *setting* tertentu yang berlangsung pada masa tertentu. Dalam situasi ini, pelaku menggunakan karakter ruang untuk melakukan pertukaran informasi dan tindak tutur¹⁷⁸.

Urgensi konsep ruang dan waktu juga mempengaruhi perkembangan karakter masyarakat. Pemadatan ruang dan waktu dalam masyarakat modern mengakibatkan munculnya pragmatisme dalam hidup. *Jarak tempuh Jakarta-Bandung yang dulu membutuhkan waktu 2 hari 2 malam jalan kaki, sekarang dapat dipadatkan menjadi sepersekian detik dengan telepon seluler*. Dengan demikian, skala waktu dan aktivitas pelaku berubah melalui transmudasi alat komunikasi yang melampaui jarak jauh¹⁷⁹.

Proses ini secara jelas dirumuskan dalam bukunya *Contemporary Critique of Historical Materialism*¹⁸⁰ di mana Giddens menyebutkan perluasan

¹⁷⁵ Giddens, 1984. *op.cit.* 132

¹⁷⁶ Giddens, 1979. *op.cit.* 202-203

¹⁷⁷ Dalam bahasa Giddens, "in face-to-face interaction, the presence of others is a major source of information utilised in the production of social encounters". *Ibid*, 203

¹⁷⁸ Thompson. *op.cit.* 247

¹⁷⁹ "Time-scales of social activity are altered by the transmutation of communication over distance" Giddens, 1979. *op.cit.* 205

¹⁸⁰ Anthony Giddens. *Contemporary Critique of Historical Materialism* (London: Macmillan. 1981: 191)

sistem sosial dalam sentralitas ruang-waktu membawa implikasi signifikan bagi perkembangan masyarakat antara pra-modern dengan modern. Munculnya masyarakat modern didasarkan penataan dan koordinasi terhadap ruang dan waktu. Praktik sosial masyarakat modern melakukan 'perentangan ruang dan waktu' (*time-space distancing*) yang mengandung dua hal, yaitu: (a) waktu 'dicabut' (*disembedded*) dari ruang dan (b) waktu dan ruang 'dipadatkan' (*compression*). Proses perentangan (*distancing*) terjadi makakala interaksi tatap muka diganti oleh sarana komunikasi. Instrumen HP, faximili, laptop, internet telah menggantikan mekanisme tatap muka sehingga muncul perentangan atau penjarakan waktu dari ruang. Di samping itu, instrumen ini pula mengakibatkan 'pemadatan' di mana jarak yang luas dan waktu yang lama telah 'dikerucutkan' oleh teknologi modern melalui TV, internet, dan lain sebagainya.

Implikasi paling nyata ketika kekuasaan negara mampu menguasai dan memanfaatkan mekanisme ini untuk memperluas kekuasaannya.

5. Hubungan interaksi dengan struktur.

Hubungan antara pelaku dan tindakan, menurut Giddens, bersifat saling melengkapi atau saling mengandaikan (*duality*) yang terjadi dalam praktik sosial yang berulang dalam ruang dan waktu. Dengan relasi dualitas ini maka struktur menjadi prinsip praktik sosial sebagai hasil 'peruangan' (*spacing*) pelaku atas tindakannya sekaligus menjadi sarana untuk melangsungkan praktik sosial tersebut.

Sebagai prinsip tindakan, struktur memiliki sifat mengatasi ruang dan waktu (*out of time and space*) dan bersifat maya (*virtual order*)¹⁸¹. Pada konteks pertama, praktik sosial memungkinkan dapat dilakukan di tempat yang berbeda. Di Jakarta atau di Ujungpandang, 2009 atau 2007. pada konteks yang kedua, praktik sosial dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. *Sarapan pagi di rumah, restoran, atau hotel*. Dalam ranah inilah muncul sifat struktur yang tidak hanya mengekang (*constraint*) tapi juga memberdayakan (*enabling*)¹⁸². Praktik sosial, pada satu sisi mengikat tindakan pelaku pada pola umum yang telah disepakati bersama pelaku lain. Tapi pada sisi lain, memberdayakan pelaku untuk membentuk dan mengembangkan praktik sosial secara luas. Dalam hubungan ini, modal struktural (*structural properties*) bukan dibentuk oleh sistem sosial tapi implikasi tindakan bersama dari para pelaku berdasarkan pengetahuan dan kesadaran diskursifnya sebagai *knowledgeability agent*¹⁸³. Modalitas tidak hanya menjadi media praktik sosial tapi juga sebagai alat untuk menjelaskan aspek-aspek primer dari relasi interaksi-struktur serta menghubungkan kapasitas pelaku dan bentuk struktur¹⁸⁴.

¹⁸¹ Giddens, 1984. *op.cit.* 17

¹⁸² *Ibid*, 25

¹⁸³ *Ibid*, 26

¹⁸⁴ *Ibid*, 28

Dalam praktik sosial ada tiga model struktur yang dominan dijalankan, yaitu struktur penandaan (*signification*), struktur penguasaan (*domination*), dan struktur pembenaran (*legitimation*).

Model Dualitas Struktur.

STRUCTURE	Signification ↓	Domination ↓	Legitimation ↓
MODALITY	Interpretative scheme ↓	Facility ↓	Norm ↓
INTERACTION	Communication →	Power →	Sanction →

Struktur penandaan berkenaan dengan skema simbolis, pemaknaan, penyebutan, atau wacana. Struktur penguasaan ialah penguasaan atas manusia (politik) dan penguasaan atas barang (ekonomi). Struktur legitimasi mencakup pengaturan normatif dalam *punish and reward*. Hubungan ketiga struktur saling mengandaikan. Praktik sosial dalam struktur signifikasi mencakup pula struktur dominasi dan legitimasi. *Misalnya, memanggil orang tua dengan sebutan 'ayah' (struktur signifikasi) mencakup penguasaan ayah terhadap anaknya (struktur dominasi) dan pemberian hukuman jika anak melanggar aturan (struktur legitimasi).*

Dalam kehidupan, berbagai praktik sosial mengandung ketiga struktur ini. Kehidupan keluarga (struktur dominasi suami atas istri), menyimpan uang di bank (struktur dominasi ekonomi), razia polisi lalu lintas (struktur legitimasi), dan lain-lain. *Komunikasi* dalam keluarga antara suami-istri atau orang tua-anak menggunakan *interpretative scheme* yaitu memahami peran ayah sebagai kepala keluarga, kewajiban orang tua, serta hak dan kewajiban anak. Skema ini mengakibatkan *signifikasi* pada penyebutan atau wacana keluarga. Begitu juga dengan struktur dominasi di mana *kekuasaan* menggunakan berbagai *fasilitas* untuk mengukuhkan dominasinya¹⁸⁵.

Implikasi Teori Strukturasi

Kontestasi pemikiran teori strukturasi Anthony Giddens berkenaan dengan urgensi pemberdayaan *human resources* dalam memperkuat dimensi kemanusiaan menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia global. Karena globalisasi merupakan keniscayaan sejarah sebagai akumulasi tindakan manusia dalam memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dan pengaturan strategis umat manusia maka teori strukturasi menegaskan posisi manusia dalam ranah kehidupan dan interaksi sosialnya.

Kepentingan *grand-ideology* untuk menata konsep ruang dan waktu tidak hanya dirasakan masyarakat metropolitan saja. Pengaruh paling terasa barangkali

¹⁸⁵ Giddens, 1979. *op.cit.* 124

di sudut-sudut sempit wilayah pedesaan yang tanpa disengaja mengaplikasikan konsep penataan ruang dan waktu dalam rutinitas kehidupan sosialnya. Sistem nilai budaya semakin usang (*obsolescence*) di hadapan ideologi artifisial yang semakin beragam sehingga masyarakat dapat mengganti sistem nilainya secara fluktuatif dan pragmatis.

Menurut Giddens¹⁸⁶, dalam situasi global, penggunaan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah (transmutasi) konsep ruang dan waktu dalam hidup manusia. Selain mampu mengakses informasi secara *mondial*, masyarakat juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan tingkah laku global dalam *pattern of daily life*-nya. Makanan *fast food*, *life-style*, kepemilikan alat komunikasi telah menjadi *trend global* di seluruh masyarakat. Di samping itu, kekuasaan *nation-state* semakin kukuh karena penggunaan ikon-ikon globalisme ini. Di samping memperbesar kekuasaan politik, negara juga mengidentifikasi diri sebagai *hidden economic actor* bekerja sama dengan perusahaan multinasional dan lembaga keuangan internasional.

Dengan demikian, pemahaman awal tentang identitas diri dan kolektif, *local wisdom*, dan karakter kemanusiaan yang khas harus sekuat tenaga dipertahan dan diberdayakan menghadapi arus perentangan praktik sosial ini. Sentralitas pelaku lokal yang unik untuk mengembangkan praktik sosial yang dinamis menjadi prasyarat untuk terlibat dalam percaturan global. []

Daftar Pustaka

Anthony Giddens. *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press. 1984: xvii)

Anthony Giddens. *Contemporary Critique of Historical Materialism* (London: Macmillan. 1981: 191)

Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday Anchor. 1959).

John B. Thompson. *Studies in the Theory of Ideology* (California: University of California Press, 1984: 238)

¹⁸⁶ Giddens. *The Third Way: The Renewal of Social Democracy* (Cambridge: Polity Press. 1998: 35)